

Penerapan Metode Whole Brain Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa

Dzawi Hizbatul Maola *¹

Arina Fikarotal Ulya ²

Tharienna Dhesta KD ³

Hidayatu Munawaroh ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

*e-mail : dzawihizabtulmaola@gmail.com

Abstrak

Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa semua jenjang. Manusia berbicara bukan sekedar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi berimplikasi bahwa kemahiran berbicara menjadi tolok ukur seseorang dalam berkomunikasi. Dalam konteks sosial, kemampuan berbicara membantu membangun hubungan interpersonal yang sehat. Orang yang dapat berbicara dengan baik cenderung lebih mudah bergaul dan menjalin relasi yang positif. Dalam situasi konflik atau ketidaksepahaman, kemampuan berbicara membantu untuk menyelesaikan masalah dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode whole brain teaching untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa serta faktor apa saja yang bisa menjadikan rendahnya kemampuan berbicara siswa dikarenakan rendahnya tingkat literasi di Indonesia. penelitian ini menggunakan literatur review dimana penulis mendapatkan sumber informasi melalui berbagai jurnal atau buku yang membahas tentang metode whole brain teaching tersebut. Adapun hasil dari metode Whole brain teaching ini siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan berbicara yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Metode Whole Brain Teaching Kemampuan berbicara

Abstract

Speaking is one of the language skills that must be mastered by students at all levels. Humans speak not just uttering the sounds of language. Language as a communication tool implies that speaking proficiency is a benchmark for someone in communicating. In a social context, speaking skills help build healthy interpersonal relationships. People who can speak well tend to be easier to get along with and build positive relationships. In situations of conflict or disagreement, the ability to speak helps to resolve problems better. This research aims to determine the application of the whole brain teaching method to improve students' speaking abilities and what factors can cause students' low speaking abilities due to the low level of literacy in Indonesia. This research uses a literature review where the author obtains sources of information through various journals or books that discuss the whole brain teaching method. The results of the Whole brain teaching method are that students become more enthusiastic in participating in learning and can improve their speaking skills, which is marked by increased activity and student learning outcomes.

Keywords: Whole Brain Teaching Method Speaking ability

PENDAHULUAN

Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa semua jenjang. Manusia berbicara bukan sekedar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi berimplikasi bahwa kemahiran berbicara menjadi tolok ukur seseorang dalam berkomunikasi. Kerangka berpikir ditunjukkan melalui keruntutan bunyi-bunyi tuturan artikulasi ketika berbicara maupun memberikan respon atas pembicaraan orang lain. Dalam teori komunikasi, tujuan berbicara bukan sekedar merespon peristiwa tindak tutur yang diterima, tetapi memiliki tujuan yang lebih luas. manusia dapat mempengaruhi, membujuk, memberi informasi, dan mengungkapkan pikiran. Beberapa alasan mengapa siswa harus memiliki kemampuan berbicara diantaranya (Owen Hargie, 2004).

Menurut buku "*Communication in Everyday Life*" oleh Steve Duck dan David T. McMahan, kemampuan berbicara yang baik memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan informasi dengan jelas dan efektif. Ini membantu dalam menciptakan pemahaman yang baik

antara pembicara dan pendengar. Dalam konteks sosial, kemampuan berbicara membantu membangun hubungan interpersonal yang sehat. Orang yang dapat berbicara dengan baik cenderung lebih mudah bergaul dan menjalin relasi yang positif. Dalam situasi konflik atau ketidaksepahaman, kemampuan berbicara membantu untuk menyelesaikan masalah dengan lebih baik (Owen Hargie, 2004). Orang yang dapat berbicara dengan bijak dapat mengungkapkan perasaan dan pandangan mereka dengan baik. Di lingkungan pendidikan, kemampuan berbicara membantu siswa untuk lebih aktif dalam kelas, berpartisipasi dalam diskusi, dan menyampaikan ide dengan jelas. Ini juga merupakan keterampilan yang diperlukan dalam presentasi dan tugas-tugas akademis. Mengingat berbagai manfaat ini, pengembangan kemampuan berbicara sebaiknya menjadi fokus dalam pendidikan dan perkembangan pribadi untuk mencapai keberhasilan baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

Seiring dengan kemajuan ilmu teknologi dan komunikasi di era digital memiliki peran begitu penting dalam kehidupan yang modern (Sawyer & Winter, 2011). Perkembangan jaman kini sudah menuju ke berbagai aspek kehidupan manusia terutama adanya kemajuan teknologi. Teknologi komunikasi kini berkembang begitu pesat dengan adanya pemakaian internet (Fatimah, dkk 2023). Proses kegiatan pembelajaran akan lebih menyenangkan dan menarik apabila guru dapat memanfaatkan dan memodifikasi metode, model, media, bahkan fasilitas pun juga dapat menjadi penunjang dan peningkatan perhatian, minat dan motivasi siswa, sehingga diperoleh hasil belajar yang sesuai harapan.

Salah satu cara untuk mempermudah dalam memahami materi yang disampaikan yaitu membuat media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan (Maryanti & Kurniawan, 2018). Pembelajaran yang diterapkan di sekolah merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pembelajaran yang diterapkan saat ini berbasis kompetensi untuk mengunggulkan kegiatan selama proses kegiatan belajar-mengajar pada seluruh mata pelajaran yang terintegrasi dengan menggunakan pendekatan saintifik (Rukmana, Hardjono, & Aryana, 2018).

Melalui pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik diharapkan dapat menciptakan generasi siswa yang cerdas, aktif, kreatif dan inovatif (Somakim, 2016). Perkembangan dalam pembelajaran menjadikan simulasi digital yang selalu beriringan dan merupakan bagian dari kajian yang harus dipelajari oleh siswa (Muntu, 2017). Guru yang kreatif dapat menjadikan kegiatan belajar-mengajar menjadi menarik dan menyenangkan sehingga motivasi dalam memahami materi yang disampaikan dapat meningkat dengan cara memanfaatkan model, media, dan metode selama proses pembelajaran berlangsung (Daulay, 2018).

Proses pembelajaran sebelumnya sudah diterapkan masih belum maksimal karena menggunakan media yang sederhana menjadikan siswa jenuh dan bosan seperti benda-benda yang ada disekitar sekolah sehingga kurang menarik minat siswa dalam memahami materi, hal tersebut mengakibatkan hasil belajar menjadi rendah (Saadah, dkk, 2022). Saat ini banyak inovasi metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif maupun psikomotor anak. Pada kesempatan kali ini penulis akan membahas salah satu metode pembelajaran yaitu metode *Whole Brain Teaching* (WBT).

Metode ini merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan seluruh otak siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran dan memaksimalkan pemahaman. Metode ini dikembangkan oleh Chris Biffle, seorang pendidik Amerika, dan telah digunakan oleh banyak guru di seluruh dunia. Ide dasar di balik *Whole Brain Teaching* adalah bahwa otak manusia lebih efektif dalam belajar ketika seluruh bagian otak terlibat, daripada hanya menggunakan satu bagian otak saja. Penerapan metode *Whole Brain Teaching* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa memiliki latar belakang yang kuat, terutama dalam hal mengembangkan komunikasi efektif, interaksi sosial, dan pemahaman yang mendalam.

Pada saat pembelajaran harus mengajarkan metode pembelajaran dengan cara mengenali prinsip belajar anak didik. Strategi metode *Whole Brain Teaching* bagaimana cara menarik perhatian audiensi dalam hal ini adalah anak didik sehingga mereka lebih terfokus pada materi yang diberikan guru. Metode ini harus ada interaksi karena metode pembelajaran yang ada selama ini cenderung menimbulkan kebosanan pada anak didik (Artono, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas penulis ingin memfokuskan penelitian ini pada rendahnya kemampuan berbicara siswa dan perlunya meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD kelas 5 melalui metode *Whole Brain Teaching* (WBT). Karena dalam beberapa kasus anak-anak SD yang kesulitan mengutarakan pendapatnya, hal ini bisa terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya kurangnya pemberian ruang dalam berpendapat, ketakutan akan penolakan atau kritik, kurangnya kepercayaan diri siswa, kurangnya keterampilan berbicara, dan tekanan dari teman sebayanya.

Setelah adanya pembatasan masalah, penulis merumuskan masalah tersebut ke dalam pertanyaan berikut: 1) Bagaimana konsep metode *Whole Brain Teaching*? 2) Bagaimana strategi penerapan metode *Whole brain teaching*? 3) Dapatkah metode *Whole Brain Teaching* meningkatkan kemampuan berbicara siswa? Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui konsep penerapan metode *Whole Brain Teaching*, strategi penerapan metode *Whole Brain Teaching*, dan dapatkah metode *Whole Brain Teaching* meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan sejauh mana peningkatannya.

METODE

Menurut Arikunto Suharsimi dalam bukunya mengatakan, metode penelitian merupakan suatu dasar dalam penelitian yang sangat penting, karena berhasil atau tidaknya serta kualitas tinggi rendahnya hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam memilih metode penelitiannya (Arikunto, 1998:44). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006). Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya, metodologi *research* adalah sebagai suatu usaha, untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha yang dilakukan menggunakan metode ilmiah (Sutrisno, 1994:44). Maksudnya adalah untuk menjaga agar pengetahuan dari suatu *research* dapat memiliki harga ilmiah yang setinggi-tingginya.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan merupakan penelitian deskriptif dengan kajian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah pada pembahasan. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan dari hasil dari penelitian kepustakaan (*Library Research*) pada penelitian penggunaan metode *Whole Brain Teaching* dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu pendidikan sangat memerlukan kemampuan berbicara, karena ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dibutuhkan komunikasi dua arah antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa lainnya. Ketika para siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik dan siswa memiliki jiwa aktif, dengan demikian proses pengajaran akan terlaksana dengan efektif dan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Siswa yang aktif dan kreatif merupakan suatu tujuan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar harus diselenggarakan dengan kondisi belajar yang: 1.) Interaktif, 2.) Inspiratif, 3.) Menyenangkan, 4.) Menantang, 5.) Memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, 6.) Memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik (Kutarto, 2023).

Menurut Magdalena, hal yang menjadikan kurangnya kemampuan berbicara ada 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. faktor internal lebih mengacu pada kondisi siswa seperti, kurangnya percaya diri, takut salah, kurang diberi ruang untuk berpendapat, kurang paham tentang apa yang disampaikan, kurangnya kosa kata, dan lain sebagainya. Sedangkan, untuk

faktor eksternal berasal dari luar siswa atau lingkungannya seperti cara penyampaian guru dalam memberi materi kurang tepat (Magdalena, 2021).

Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa semua jenjang. Manusia berbicara bukan sekedar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi berimplikasi bahwa kemahiran berbicara menjadi tolok ukur seseorang dalam berkomunikasi. Kerangka berpikir ditunjukkan melalui keruntutan bunyi-bunyi tuturan artikulasi ketika berbicara maupun memberikan respon atas pembicaraan orang lain. Melalui kegiatan komunikasi, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan berimajinasi. Berbagai informasi yang berkembang dan diterima dan dikembangkan melalui proses berpikir inilah, manusia dapat meningkatkan kualitas hidup. Dengan kata lain, berbicara menjadi sarana untuk mengekspresikan ide, gagasan, imajinasi yang dimiliki kepada orang lain. Di sinilah terjadinya proses transfer dan produktif ilmu pengetahuan terjadi (Agus Sertonegoro, 2013).

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan berbicara siswa di kelas rendah, kita harus mengetahui celah mana yang harus diperbaiki, sehingga kita bisa meminimalisir rendahnya kemampuan berbicara siswa. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah cara belajar dikelas atau mengembangkan metode pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih berkembang. Metode yang digunakan hendaknya dapat membuat anak merasa nyaman dan gembira dalam belajar. Mereka dapat memahami cara berbahasa yang baik dan benar, berani mengungkapkan ide atau pendapatnya dan dapat berkomunikasi dengan lingkungannya (Lusiana, 2018).

Menurut Ur (1984:120) karakteristik pembelajaran speaking yang sukses adalah siswa banyak berbicara. Mahasiswa yang tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dalam kelas bahasa menjadi kehilangan motivasi dan ketertarikan dalam pembelajaran bahasa.

Battle (2009) menyebutkan teknik dasar WBT dapat dipelajari dan dilaksanakan dengan sangat cepat. Teknik-teknik tersebut adalah: 1) *Class - Yes*. Pada saat guru mengatakan "*Class*", siswa akan merespon "*yes*" kuncinya adalah bahwa mereka harus meniru nada suara. Jika guru mengatakan "*classy classy classy*" (dengan nada tinggi misalnya), maka siswa harus menanggapi "*yessy yessy yessy*" dengan nada yang sama. Teknik ini harus dilakukan dengan mempengaruhi korteks prefrontal otak; 2) *Mirror*. siswa harus mencerminkan atau menirukan gerakan yang dibuat guru saat berbicara. Contoh untuk ini guru dapat meminta semua orang berdiri dan melompat sambil mengatakan "Saya suka melompat". Dengan meniru cara guru yang melompat dan berbicara secara bersamaan mereka mengaktifkan kedua bagian otak; 3) *Hands and Eyes*. Serupa dengan *Class - Yes* tetapi dengan teknik ini para siswa harus segera bertepuk tangan bersama-sama dan melihat langsung pada guru saat guru tersebut memberikan beberapa informasi kecil atau instruksi; 4) *Teach - Okay*. Metode ini sangat menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan melibatkan berbagai modalitas belajar, seperti melalui gerakan tubuh, interaksi sosial, dan respons vokal, *Whole Brain Teaching* menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan berkesan.

Meniru dengan contoh *perfect past tense*: guru mengatakan *Teach!* Mahasiswa kemudian berkata *Okay!* dengan meniru nada suara. Mereka kemudian bekerja dengan pasangan dan ulangi satu sama lain, menggunakan gerak tubuh, "*perfect past tense dibentuk dengan Had*"; 5) *Five Rules Classroom*. Peraturan ini adalah: 1) mengikuti petunjuk dengan cepat; 2) mengangkat tangan untuk berbicara dengan gerakan yang tepat; 3) mengangkat tangan untuk keluar dari tempat duduk dengan gerakan yang tepat; 4) Membuat pilihan cerdas; dan 5) Membuat guru bahagia. 6) *Score Board*. Penguatan positif diberikan ketika siswa bekerja dengan baik dan melakukan apa yang diharapkan dan cek ditempatkan di kolom wajah gembira dan diperkuat dengan berteriak "*OH YEAH*" diucapkan oleh mahasiswa. Ketika berkinerja kurang baik cek ditempatkan di kolom wajah sedih dan seluruh siswa mengatakan "*OH NO*". Setelah kuliah berakhir jika ada pemeriksaan wajah sedih jumlahnya lebih banyak daripada wajah yang tersenyum maka ada lebih banyak pekerjaan rumah yang ditugaskan, sebaliknya perilaku yang baik dan kerjasama dapat dihargai dengan berkurangnya jumlah pekerjaan rumah. (Lusiana, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Dewi Kusumayati dalam jurnalnya yang berjudul "Penggunaan Metode *Whole Brain Teaching* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara

Mahasiswa” menjelaskan peneliti melakukan prapenelitian untuk mengidentifikasi masalah dalam berbicara dialami oleh siswa dan kesulitan dosen dalam mengajar berbicara. Pra-penelitian dilakukan dengan mempelajari nilai *speaking* semester 2, memberikan *pre-test* kepada mahasiswa, dan mewawancarai para mahasiswa. Permasalahan yang diidentifikasi melalui pra-penelitian adalah sebagai berikut: 1) keterampilan berbicara mahasiswa pada umumnya sangat rendah, 2) mahasiswa yang gugup selama proses pembelajaran, 3) mahasiswa takut membuat kesalahan dalam berbicara.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 siklus, dan setiap siklusnya dilakukan selama 3 kali pertemuan. Pada siklus 1 pertemuan pertama guru menjelaskan gambaran metode *whole brain teaching* dan aturan bermainnya seperti *mirror* dimana siswa harus menirukan apa yang dilakukan dan katakan oleh guru. Setelah itu dosen memperkenalkan konsep *teach-okay*. Semua yang telah dibahas tadi harus dijelaskan kembali oleh mahasiswa kepada temannya karena mereka bekerja berpasangan. Pada saat dosen berkata *switch* maka mahasiswa bergantian menjelaskan. Selama proses berlangsung dosen mengamati.

Saat semua mahasiswa selesai dosen menjelaskan konsep *smiley and frowny*. Konsep ini merupakan bentuk apresiasi dosen kepada usaha mahasiswa, saat usaha dan partisipasi mereka bagus mereka diberikan *smiley* sebaliknya saat usaha mereka kurang maksimal maka diberikan *frowny*. Apabila *frowny* lebih banyak dari *smiley* artinya akan banyak tugas yang diberikan dosen. Pada pertemuan kedua siswa diperkenalkan tema *giving direction*, dimana siswa diberikan respon dosen seperti memberi bintang pada kolom senang atau *frowny* tadi. Pada pertemuan ini siswa sudah menunjukkan ketertarikan dan antusiasnya dalam mengikuti pembelajaran. Pada pertemuan ketiga masih dengan topik yang sama, *giving direction*. Kali ini dosen meminta salah seorang mahasiswa berperan jadi dosen dan mengajar siswa lain dengan konsep *class-yess*, *hands and eyes*, *mirror*, dan *teach-okay*. Mahasiswa terlihat antusias dan bersemangat untuk bisa menggantikan posisi temannya menjadi dosen. Pada pertemuan ini, mahasiswa memberikan *direction* dengan natural dan bersemangat. Mahasiswa memberikan *direction* baik tempat-tempat di dalam kampus dan di luar kampus. Salah satu mahasiswa memperagakan sedang mahasiswa lain membuat gerakan *mirror and words*.

Pada siklus 2 dilakukan dengan 3 pertemuan. Pada pertemuan pertama guru mengingatkan kembali aturan permainan tapi lebih banyak memberikan contoh. Pada pertemuan kedua guru memberikan games untuk mengambil gulungan kertas di depan kelas. Gulungan-gulungan itu berisi instruksi yang harus diberikan tiap pasangan saat maju ke depan kelas. Pasangan yang mendapat gulungan harus memberikan instruksi dengan ucapan dan gerakan. Siswa yang lain menirukan gerakan dan kemudian menebak instruksi apa yang diberikan. Pasangan yang benar dalam menebak mendapatkan poin. Pemenang dari games ini adalah pasangan yang paling banyak mendapat poin. Kelas berlangsung meriah karena ada beberapa pasangan yang salah memberikan instruksi. Dan, pada pertemuan terakhir guru meminta semua anak bekerja berpasangan dan menyusun instruksi di dalam selembar kertas dan menggulungnya. Dua pasang maju ke depan dan mengambil satu gulungan kertas. Pasangan yang pertama memberikan instruksi sedang pasangan kedua menirukan dan menebak instruksi yang diberikan, apabila dia benar menebak maka perannya digantikan pasangan lain dan dia berhak kembali ke tempat duduk. Tetapi apabila mereka salah menebak maka mereka tetap di depan kelas sampai tebakannya tepat. Semua anak tertawa saat instruksi mereka diperagakan dan instruksi yang dibuat sangat variatif dan mengundang tawa.

Setelah siklus dua berakhir, peneliti merefleksikan hasilnya sebagai berikut: mahasiswa mengalami peningkatan dalam tata bahasa karena mereka banyak mendapat contoh pada pertemuan pertama dan belajar membuat instruksi pada pertemuan ketiga. Mahasiswa dapat membuat instruksi dan memperagakannya dengan spontan, ekspresi mereka terlihat lebih alami dari sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara pada mahasiswa. Salah satu indikator adalah peningkatan nilai mereka. *Post-test 1* menunjukkan bahwa nilai rata-rata adalah 7,3 tetapi pada *post-test 2* nilai rata-rata meningkat.

KESIMPULAN

Dalam teori komunikasi, tujuan berbicara bukan sekedar merespon peristiwa tindak tutur yang diterima, tetapi memiliki tujuan yang lebih luas. manusia dapat mempengaruhi, membujuk, memberi informasi, dan mengungkapkan pikiran. Kemampuan berbicara pada siswa perlu dilatih dengan baik, sebab kemampuan berbicara yang baik memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan informasi dengan jelas dan efektif. Proses kegiatan pembelajaran akan lebih menyenangkan dan menarik apabila guru dapat memanfaatkan dan memodifikasi metode, model, media, bahkan fasilitaspun juga dapat menjadi penunjang dan peningkatan perhatian, minat dan motivasi siswa, sehingga diperoleh hasil belajar yang sesuai harapan.

Beberapa kasus anak-anak SD yang kesulitan mengutarakan pendapatnya, disebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya kurangnya pemberian ruang dalam berpendapat, ketakutan akan penolakan atau kritik, kurangnya kepercayaan diri siswa, kurangnya keterampilan berbicara, dan tekanan dari teman sebayanya. Rendahnya kemampuan berbicara siswa tersebut perlu ditingkatkan melalui berbagai metode yang dilakukan oleh guru salah satunya melalui metode *Whole Brain Teaching* (WBT).

Selama tahap penelitian, peneliti bekerja untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa siswa dan iklim kelas yang tidak menguntungkan. *Whole Brain Teaching* membuat suasana kelas menjadi hidup dan mahasiswa lebih natural dalam berekspresi. Nilai mereka juga meningkat, dari nilai rata-rata 6.6 pada pretest meningkat menjadi 7.3 pada post test 1 dan kembali meningkat menjadi 7.8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Whole Brain Teaching* dapat meningkatkan penguasaan berbicara siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat-Nya, penulis berhasil menyelesaikan penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh rekan dan dosen yang terlibat langsung dalam penelitian ini, serta kepada semua pihak yang berkontribusi secara tidak langsung. Penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan karya ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap agar karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua yang memerlukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Setyonegoro. 2013. Hakikat dan Alasan Tujuan Berbicara (Dasar Membangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *PENA*, vol. 3, no. 1.
- Arikunto Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artono. 2022. Pengaruh Metode Whole Brain Teaching terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pecahan Kelas V di MI Salafiah Kota Cirebon. *IJEE*. vol. 3, no. 1.
- Aulina, Choirun Nisak. 2018. Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. (1): 1.
- Battle, Jeff. 2009. Daily Instruction Techniques. Retrieved from WholeBrainTeaching.com
- E Kutarto, dkk. 2023. Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Rendah di SD. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. vol. 8, no. 2.
- L Kusumayati. 2014. Penggunaan Metode Whole Brain Teaching (WBT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, vol. 9, no. 1.
- L Kusumayati, dkk. 2018. Penggunaan Metode Whole Brain Teaching di Taman Kanak-Kanak. *Adiwidya*, vol. 2 no. 2.
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. 2021. Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa pada Siswa Kelas IV di SDN Gondrong 2. *In EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, vol. 3, no. 2.
- Milyasari, Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pembelajaran IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, vol. 6.
- Owen Hargie, dkk. 2004. *Communication Skills for Effective Management*. London: Red Globe Press.

- Sawyer, S., & Winter, S. J. 2011. Special Issue on Futures for Research on Information Systems: Prometheus Unbound. *Journal of Information Technology*, vol. 26, no. (2), hal. 95–98.
- Steve Duck, David T McMahan. 2009. *Communication in Everyday Life*. New York: Sage Publication.
- Sutrisno Hadi. 1994. *Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching*. Great Britain: *Cambridge University Press*.